

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama media sosial, telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang dakwah. Media sosial seperti Tiktok, Instagram, dan Youtube telah menjadi platform yang sangat populer dan efektif untuk menyebarkan informasi, termasuk dalam kegiatan berdakwah (Wahyuni, 2022 : 4525).

Dampak perkembangan teknologi ini begitu luas, menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia. Mulai dari cara kita berkomunikasi, berinteraksi, hingga mengakses informasi. Revolusi digital ini juga telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bidang-bidang lain, termasuk dalam hal ini adalah bidang dakwah (Fajrusalam, 2022 : 112).

Salah satu media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah platform Tiktok. Popularitasnya telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat, dari generasi Z hingga generasi baby boomer. Mulai dari anak-anak sekolah yang membuat video lipsyn, hingga para profesional yang membagikan tips di bidangnya masing-masing. Mengutip dari kompas.com bahwa pada tahun 2023 tiktok menduduki peringkat ke tiga dalam survei aplikasi yang sering digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa Tiktok telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks dakwah, tiktok telah membuka peluang baru untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Melalui algoritma yang cerdas, konten dakwah dapat menjangkau audiens yang sangat beragam dan tersebar di seluruh dunia hanya dalam hitungan detik. Hal ini membuat dakwah menjadi lebih inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kegiatan dakwah melalui media sosial menjadi hal yang biasa dilakukan oleh para da'i. Ini menunjukkan bahwa perkembangan ilmu dan zaman sangat berkaitan erat dan tidak boleh dipisahkan. Perkembangan dakwah perlu memperhatikan perkembangan teknologi, agar sesuatu yang dihadirkan mudah diterima, dan tidak ketinggalan zaman (Udin, 2022 : 7).

Dakwah yang dilakukan melalui media sosial memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan metode dakwah tradisional. Penggunaan bahasa yang lebih santai, visual yang menarik, serta interaksi langsung dengan audiens memungkinkan penyampaian pesan dakwah menjadi lebih efektif dan menarik perhatian generasi muda (Syukur, 2021 : 126).

Di Indonesia, sebagai salah satu negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, fenomena dakwah di media sosial semakin marak. Berbagai kelompok dan individu berlomba-lomba untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui konten-konten kreatif. Hal ini menciptakan ekosistem dakwah yang dinamis, dimana gaya penyampaian pesan sangat bervariasi, mulai dari yang formal hingga yang informal.

Gaya dakwah yang beragam di media sosial mencerminkan dinamika masyarakat modern yang semakin terbuka terhadap informasi. Fleksibilitas ini memungkinkan pesan-pesan keagamaan menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Hal ini juga menunjukkan bagaimana teknologi menjadi jembatan penting dalam penyebaran nilai-nilai spiritual di era digital. Hal ini membuka peluang baru bagi penyebaran pesan keagamaan. Berbagai pendekatan, mulai dari konten edukatif, hiburan, hingga motivasi spiritual, telah muncul untuk menarik perhatian audiens, terutama generasi muda (Muftisany, 2021 : 6).

Salah satu da'i yang terjun berdakwah di media sosial Tiktok adalah KH Jujun Junaedi yang akrab disapa Abah Jujun. Dengan jumlah pengikut sebanyak 290,6 ribu pengikut, setiap konten dakwah yang beliau bagikan mampu menjangkau audiens yang sangat luas. Interaksi yang tinggi pada setiap video, seperti komentar positif dan jumlah like yang mencapai 339 komentar dan 34,8 ribu like, menunjukkan betapa besar pengaruh beliau dalam menyebarkan nilai-nilai agama di kalangan generasi muda, khususnya pengguna TikTok.

Dakwah yang disampaikan Abah Jujun melalui platform TikTok telah menarik minat penonton, di mana setiap video beliau rata-rata mencapai 30,6 ribu tayangan. Video-video ceramahnya yang dikemas dengan gaya yang santai dan humor berhasil menarik perhatian masyarakat, terutama generasi muda. Konten-konten beliau yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat pesan-pesan agama mudah dipahami dan diingat.

Kepopuleran Abah Jujun di TikTok terbukti dengan banyaknya video beliau yang viral dengan jumlah tayangan terbanyak mencapai 2,6 juta tayangan dan dipublikasikan secara luas di berbagai platform media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang beliau sampaikan sangat relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Melalui TikTok, dakwah Abah Jujun berhasil menembus batas-batas geografis dan menjangkau audiens yang sangat luas.

Abah Jujun telah berhasil membuktikan bahwa dakwah dapat disampaikan dengan cara yang kreatif dan kekinian tanpa mengurangi esensinya. Melalui TikTok, beliau telah menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan agama. Gaya dakwah beliau yang inovatif telah menginspirasi banyak pendakwah lainnya untuk memanfaatkan teknologi digital dalam menyampaikan dakwah.

Gaya dakwah KH Jujun Junaedi di TikTok begitu khas dan memikat hati para pendengarnya. Beliau berhasil menyajikan pesan-pesan agama yang mendalam dengan balutan humor yang cerdas dan bahasa Sunda yang kental. Kombinasi antara ilmu agama yang luas dan kemampuan bercerita yang menghibur membuat dakwahnya terasa ringan dan mudah dicerna, sehingga banyak yang merasa terhibur sekaligus mendapat pencerahan.

Keilmuan dan kecakapan KH. Jujun Junaedi dalam berdakwah tidak perlu diragukan lagi. Meskipun beliau sedang keadaan sakit beliau masih tetap berdakwah, beliau mampu bertransformasi dimulai dakwah dari panggung ke panggung sampai sekarang beliau mampu mengikuti perkembangan zaman yaitu dakwah di media sosial Tiktok.

Keberhasilan KH. Jujun Junaedi dalam berdakwah di TikTok membuktikan bahwa dakwah dapat disampaikan dengan berbagai cara yang kreatif. Beliau telah menunjukkan bahwa agama tidak harus disampaikan dengan cara yang kaku dan formal. Justru dengan gaya yang lebih santai dan humoris, pesan-pesan agama dapat lebih mudah diterima dan diingat oleh masyarakat.

Berdasarkan konteks di atas, gaya dakwah di media sosial menjadi penting untuk dipelajari karena dapat mempengaruhi cara umat beragama memahami pesan-pesan keagamaan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam terkait dengan **“Gaya Dakwah KH. Jujun Junaedi di Media Sosial Tiktok (Studi Deskriptif pada Akun Tiktok @jujunjunaediofficial)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang akan menjadi fokus penelitian penulis adalah:

- a. Bagaimana gaya bahasa KH. Jujun Junaedi dalam berdakwah di Media Sosial Tiktok?
- b. Bagaimana gaya suara KH. Jujun Junaedi dalam berdakwah di Media Sosial Tiktok?
- c. Bagaimana gaya gerak tubuh KH. Jujun Junaedi dalam berdakwah di Media Sosial Tiktok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gaya bahasa KH. Jujun Junaedi dalam berdakwah di Media Sosial Tiktok
- b. Untuk mengetahui gaya suara KH. Jujun Junaedi dalam berdakwah di Media Sosial Tiktok
- c. Untuk mengetahui gaya gerak tubuh KH. Jujun Junaedi dalam berdakwah di Media Sosial Tiktok

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan dua kegunaan yaitu :

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai gaya dakwah yang lebih disukai oleh mad'u, menjadi sumbangan gagasan pemikiran, khazanah ilmu pengetahuan tentang gaya dakwah. Hasil penelitian ini akan memperkaya literatur terkait strategi komunikasi dakwah yang efektif di era digital. Temuan-temuan yang diperoleh juga dapat menjadi acuan bagi para dai dalam mengembangkan pendekatan dakwah yang inovatif dan relevan dengan audiens kekinian. Dan juga dapat menjadi sumber referensi bagi segenap civitas akademika jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat terkhusus para dai dalam memahami gaya dakwah yang disampaikan melalui media sosial. Sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mudah oleh mad'u. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian pembaca agar melakukan penelitian lebih lanjut terkait permasalahan yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori retorika klasik yang dikemukakan oleh plato. Menurut pandangannya retorika merupakan kemampuan dalam mengaplikasikan bahasa lisan yang sempurna dan merupakan jalan bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang luas, serta untuk membagikan pengetahuan kepada orang lain secara efektif (Saputra, 2024 : 5).

Plato juga menjelaskan bahwa retorika bisa menjadi seni bertutur untuk memaparkan kebenaran, karena retorika yang tidak memandang kemanfaatan dan kebenaran bukanlah retorika. Retorika yang benar akan membawa orang pada hakikat, (kebenaran sejati bukan kebenaran pragmatis) yang terdiri dari; oranisasi pesan, gaya, proses penyampaian, dan pengenalan jiwa.

Bagi Plato, retorika bukan sekedar seni berbicara yang bertujuan untuk memanipulasi atau membujuk. Ia melihat retorika sebagai sebuah upaya mulia untuk mengungkap kebenaran. Dengan kata lain, retorika yang sejati adalah alat untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas.

Retorika yang demikian tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga mampu menggugah pemikiran dan mengarahkan individu menuju pemahaman yang lebih komprehensif. Plato memahami kebenaran sebagai sesuatu yang universal dan abadi, tidak terbatas pada sudut pandang individu atau situasi tertentu. Baginya, kebenaran sejati bukanlah hal yang bisa berubah atau disesuaikan dengan kepentingan praktis. (Littlejohn, 2016 : 124).

Konsep kebenaran yang diusung oleh Plato, yaitu kebenaran universal yang bersifat abadi, menjadi landasan penting dalam memahami tujuan retorika yang efektif. Kebenaran dalam pandangan Plato bukanlah sesuatu yang relatif atau tergantung pada situasi, melainkan kebenaran mutlak yang berlaku sepanjang waktu dan di segala tempat.

Dengan demikian, retorika yang baik tidak hanya sebatas meyakinkan orang untuk sementara waktu, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan pemahaman yang benar dan mendasar dalam diri audiens. Retorika yang efektif bukan sekedar manipulasi kata-kata untuk mencapai tujuan sesaat, melainkan sebuah proses dialogis yang membangun pemahaman bersama.

Dari pengertian retorika klasik yang dibawakan plato, maka dapat dikatakan bahwa retorika dalam arti luas adalah seni atau ilmu yang mengajarkan kaidah-kaidah penyampaian tutur yang efektif melalui lisan atau tulisan untuk mengefeksi dan mempengaruhi pihak lain. Sedangkan dalam arti sempit retorika adalah seni atau ilmu tentang prinsip-prinsip pidato yang efektif.

Retorika klasik, sebagai salah satu teori komunikasi tertua yang kita kenal, lahir dari keramaian dan dinamika kehidupan di negara-kota Yunani Kuno. Dalam Yunani masyarakat Kuno, pidato dan debat merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah politik, hukum, maupun sosial.

Kemampuan berbicara secara efektif dan persuasif menjadi aset berharga yang membedakan seseorang dari yang lain. Dari praktik-praktik inilah kemudian muncul gagasan-gagasan awal tentang retorika, yang kemudian dipelajari dan dikembangkan oleh para pemikir terkemuka.

Para sofis, Plato, dan Aristoteles adalah beberapa tokoh kunci yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan teori retorika klasik. Para sofis, sebagai guru retorika pertama, mengajarkan teknik-teknik berpidato yang efektif untuk memenangkan perdebatan dan mempengaruhi orang lain.

Salah satu kontribusi paling penting dari teori retorika klasik adalah konsep retorika sebagai seni diskusi praktis. Konsep ini menekankan bahwa retorika bukan sekedar teori belaka, melainkan sebuah keterampilan yang harus dibor dan dipraktikkan. Retorika klasik mengajarkan kita bahwa komunikasi yang efektif melibatkan lebih dari sekedar menyampaikan informasi (Yasir, 2024 : 34).

Seorang komunikator yang baik harus mampu menyesuaikan pesan dengan audiensnya, menggunakan bahasa yang tepat, dan membangkitkan emosi serta pikiran pendengar. Konsep ini terus relevan hingga saat ini dan menjadi dasar bagi berbagai bidang studi, seperti komunikasi, jurnalisme, dan politik. Kemampuan ini krusial untuk memastikan bahwa pesan tidak hanya tersampaikan, tetapi juga diterima dan memiliki dampak sesuai tujuan.

Retorika klasik, meskipun berasal dari zaman kuno, tetap menjadi sumber inspirasi yang tak habis-habisnya bagi para komunikator modern. Pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip retorika klasik akan membantu kita menjadi komunikator yang lebih efektif dan bijaksana. Namun, kita juga perlu terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tantangan baru dalam komunikasi, Karena keseimbangan keduanya adalah kunci.

2. Kerangka Konseptual

Gaya dakwah secara sederhana dapat diartikan sebagai cara atau metode yang digunakan oleh seorang dai (pendakwah) dalam menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada masyarakat. Gaya dakwah ini sangat beragam, disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan sasaran dakwah. Gaya dakwah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial budaya, karakteristik audiens, dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan memilih gaya yang sesuai, dakwah akan lebih efektif dalam mengubah perilaku dan membentuk karakter seseorang. (Syukir, 1983 : 118).

Gaya dakwah merupakan jantung dari proses pelayanan pesan agama. Ini lebih dari sekadar cara berbicara atau berpakaian; gaya dakwah adalah sebuah seni komunikasi yang melibatkan pemilihan kata, intonasi suara, bahasa tubuh, hingga penggunaan media yang tepat. Gaya dakwah yang efektif tidak hanya mampu menyampaikan pesan secara jelas, tetapi juga mampu menggugah hati dan pikiran pendengar, sehingga mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama (Keraf, 2006 : 113).

Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada gaya yang digunakan. Gaya dakwah yang tepat akan membuat pesan agama lebih menarik, mudah dipahami, dan menggugah hati pendengar. Dakwah adalah mengajak manusia kepada petunjuk Allah SWT, menyeru kepada kebiasaan baik dan melarang kepada kebiasaan buruk supaya beruntung di dunia dan akhirat (Syukur, 2016 : 123).

Gaya dakwah kian beragam, beradaptasi dengan preferensi masyarakat yang terus berubah. Dari penyampaian yang santai di media sosial hingga ceramah yang penuh humor, setiap dai mencari cara efektif untuk mendekati audiens. Keberagaman ini menunjukkan bagaimana pesan-pesan agama dapat disampaikan dengan cara yang relevan, tanpa mengurangi esensi ajarannya. Namun, di tengah berbagai inovasi, peran dan kedalaman ilmu seorang kyai tetap menjadi pilar utama yang tak tergantikan dalam membimbing umat.

Kyai adalah figur sentral yang tidak hanya dihormati karena kedalaman ilmu agamanya, tetapi juga karena peran vitalnya dalam membimbing masyarakat. Sebagai dai, seorang kyai memikul amanah besar dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, bukan hanya melalui ceramah dan pengajian, tetapi juga melalui teladan hidup sehari-hari.

Kyai menjadi jembatan antara teks-teks keagamaan dengan realitas sosial, mampu menerjemahkan ajaran yang kompleks ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh umat. Dengan kearifan lokal dan pemahaman mendalam tentang karakter masyarakat, para kiai mampu menyampaikan dakwah yang relevan dan menyentuh hati, menjadikan mereka pilar utama dalam pembinaan moral dan spiritual di berbagai pelosok negeri (Azra, 2006 : 78).

Kehadiran mereka sebagai teladan hidup sederhana dan berintegritas tinggi semakin memperkuat kedudukan mereka di mata masyarakat. Mereka tak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mencontohkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, setiap kyai telah menjadi bagian tak terpisahkan yang mengemban amanah sebagai seorang dai, agen penyebar kebaikan dan pencerahan.

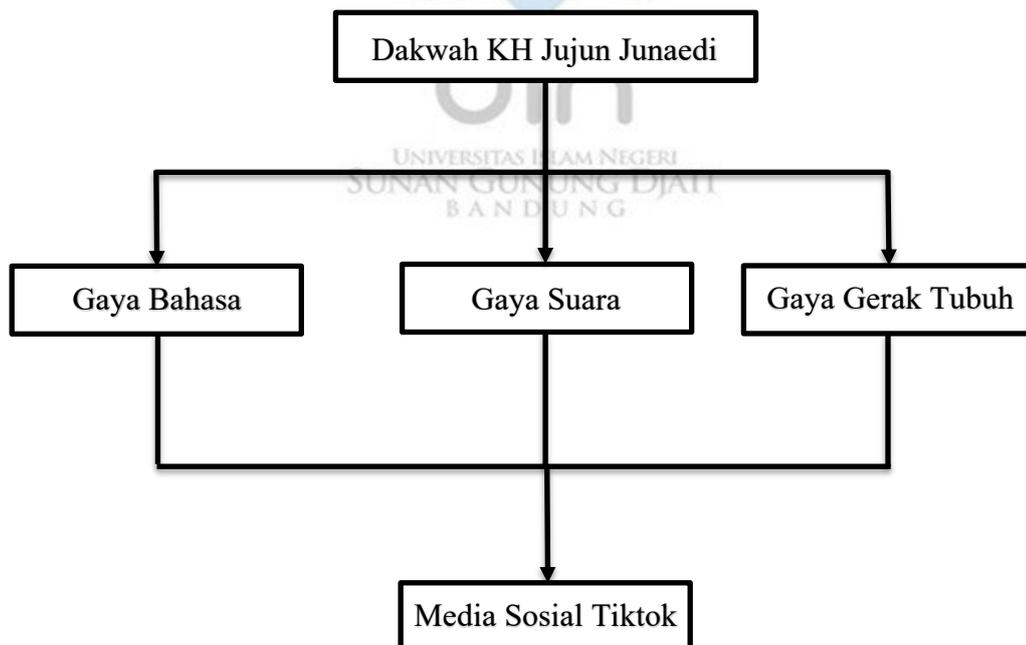
Da'i berasal dari bahasa Arab, yakni da'a yang artinya menyeru atau mengajak. Istilah ini kemudian berkembang menjadi da'i yang berarti orang yang menyeru atau orang yang mengajak. Dalam konteks agama Islam, da'i merujuk kepada seseorang yang bertugas mengajak orang lain untuk masuk Islam, mengamalkan ajaran Islam, atau kembali kepada jalan yang benar.

Da'i adalah individu yang memiliki tanggung jawab untuk mengajak orang lain kepada jalan yang benar, khususnya dalam konteks agama Islam. Definisi ini selaras dengan pemahaman umum bahwa da'i adalah seorang pendakwah yang aktif menyebarkan ajaran Islam. Peran penting sebagai seorang da'i yaitu menjadi agen perubahan sosial yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern (Aziz, 2018 : 62).

Seorang da'i tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga berperan aktif dalam mengubah perilaku dan pola pikir masyarakat ke arah yang lebih baik. Mereka mengajak masyarakat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Di era digital ini, banyak juga da'i yang memanfaatkan media sosial sebagai platform utama untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun komunitas secara online. Media sosial yang menjadi struktur sosial yang dibentuk melalui teknologi internet memungkinkan pengguna untuk membangun profil publik atau semi-publik dalam sistem yang relatif terbatas, dan mengartikulasikan daftar koneksi, dan melihat dan/atau menelusuri daftar koneksi orang lain dan informasi yang dibagikan oleh mereka dan koneksi tersebut" (Eriyanto, 2022 : 97).

Para ahli sepakat bahwa fitur utama media sosial adalah kemampuannya untuk memfasilitasi interaksi sosial secara real-time. bahwa media sosial memungkinkan terbentuknya komunitas online yang kuat dan terhubung. media sosial juga memungkinkan pengguna untuk menghasilkan, berbagi, dan mengonsumsi konten secara masif.



Bagian 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui observasi pada media sosial Tiktok @khjujungunaediofficial dan lokasi KH. Jujun Junaedi membuat konten dakwah yaitu di Pondok Pesantren Al Jauhari, yang terletak di Kampung Sangojar, Desa Sindanggalih, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Garut. Dengan tujuan untuk mencari bahan observasi dan wawancara.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan paradigma interpretif, sebuah kerangka kerja konseptual ilmu sosial sebagai analisis sistematis melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam latar alamiah agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana para aktor sosial menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka (Murdiyanto, 2020 : 6).

Memahami kompleksitas suatu fenomena memerlukan metodologi yang tepat. Pendekatan yang cermat diperlukan untuk memahami fenomena sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menarik kesimpulan dari data lapangan melalui observasi dan dokumentasi untuk mengkarakterisasi atau menginterpretasikan subjek penelitian (Fiantika, 2022 : 3).

Dengan melakukan observasi langsung dan mengumpulkan berbagai dokumen, penelitian ini berusaha untuk memahami secara menyeluruh karakteristik atau makna di balik suatu fenomena. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan nuansa tentang subjek penelitian.

Pendekatan kualitatif ini juga untuk mendalami karakteristik gaya dakwah KH. Jujun Junaedi yang unik dan menarik perhatian banyak pengguna TikTok. Melalui observasi mendalam terhadap konten-konten video dakwah beliau di platform tersebut, serta dokumentasi terhadap komentar dan interaksi pengguna, penelitian ini berusaha untuk mengkarakterisasi metode dakwah, pesan-pesan yang disampaikan, dan pengaruhnya terhadap audiens, khususnya generasi muda.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif. Yaitu suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif dengan alur induktif, yang menarik kesimpulan dari suatu proses atau peristiwa yang terjadi. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang gaya dakwah KH Jujun Junaedi. Pendekatan ini akan memfasilitasi peneliti untuk mendapatkan informasi tersebut melalui data dari hasil wawancara, observasi, dan menganalisis konten (Bungin, 2015 : 121).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu bentuk informasi yang diungkapkan melalui kata-kata dan mengandung makna mendalam. Penelitian ini menitik beratkan pada analisis retorika yang dihasilkan oleh KH. Jujun Junaedi. Untuk memperoleh data, peneliti melakukan pengamatan yang cermat melalui observasi dan dokumentasi.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumber penelitian, dalam hal ini adalah KH. Jujun Junaedi, pengasuh Pondok Pesantren Al-Jauhari Garut. Untuk menggali informasi yang mendalam dan akurat, peneliti menggunakan beragam teknik pengumpulan data, termasuk wawancara, dan observasi, untuk mendapatkan data primer ini.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder mengacu pada materi yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan meliputi video kegiatan KH. Jujun Junaedi. Pemanfaatan data sekunder ini membantu mendapatkan gambaran umum dan mendukung analisis data primer yang dikumpulkan sendiri.

5. Informan atau Unit Analisis

Dalam penelitian ini, tokoh yang berperan sebagai informan utama adalah KH Jujun Junaedi. Beliau tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga merupakan sumber data yang sangat terpercaya. Dengan pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung dalam bidang yang diteliti, KH Jujun Junaedi mampu memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam.

Keterlibatan beliau secara aktif dalam proses penelitian, baik sebagai narasumber dalam wawancara mendalam maupun sebagai peserta dalam observasi, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih autentik dan mendalam. Hal ini sangat penting, mengingat posisi beliau sebagai tokoh yang berpengaruh dan memiliki otoritas dalam bidang tersebut.

Informan kedua yang merupakan penunjang dari penelitian ini yaitu Saefudin Zuhri, yang merupakan asisten KH. Jujun Junaedi sekaligus pembuat dan pengelola media sosial Tiktok @khjujunjunaediofficial. Keterlibatan beliau dalam pembuatan media sosial KH. Jujun Junaedi sangat diperlukan dalam penelitian ini untuk melengkapi data-data primer ataupun sekunder.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu dalam sebuah penelitian di mana peneliti mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini tidak hanya sekadar mengumpulkan, tetapi juga merencanakan, melaksanakan, dan mengelola data agar hasilnya tepat, akurat, konsisten, dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut (Putra, 2024 : 60).

Dalam konteks ini, Penulis melakukan pengumpulan data yang bertujuan untuk mengeksplorasi gaya dakwah KH Jujun Junaedi dalam Berdakwah di media sosial. Penulis menerapkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data.

a. Observasi

Dalam teknik ini, peneliti secara langsung terlibat dalam prosesnya. Ini dilakukan melalui pengamatan dan pendengaran terhadap gaya dakwah yang dilakukan oleh KH Jujun Junaedi saat pembuatan video di Pondok Pesantren Al Jauhari dan live di akun tiktok @jujunjuanediofficial. Dengan tujuan untuk mendapatkan informasi langsung dan akurat, dan peneliti dapat mencatat data yang diperlukan secara sistematis.

b. Wawancara

Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subjek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang diajukan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada KH Jujun Junaedi dan Saefudin Zuhri.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini mengumpulkan beberapa data berupa tulisan, bahan cetakan, dan video dakwah KH. Jujun Junaedi. Dokumentasi ini perlu dimiliki oleh yang melakukan penelitian baik didapat secara langsung dengan mengunjungi Pondok Pesantren Al-Jauhari Garut untuk mengakses arsip-arsip pesantren maupun secara tidak langsung melalui platform media sosial TikTok itu sendiri. Dengan begitu peneliti dapat mengetahui tentang bagaimana gaya dakwah KH. Jujun Junaedi di media sosial Tiktok.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah suatu langkah penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dapat dipercaya dan valid. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data seringkali dicapai melalui berbagai teknik seperti triangulasi, member checking, dan validitas eksternal, yang membantu peneliti memverifikasi konsistensi dan akurasi temuan dari berbagai sumber dan perspektif (Sugiyono, 2013 : 265).

pada penelitian ini penulis memeriksa semua data-data yang telah ada pada akun @jujununaediofficial, lalu mengumpulkan data sesuai dengan jenis suatu masalah yang akan dijawab. Lalu mengumpulkan semua data tersebut yang pada akhirnya dapat menarik sebuah kesimpulan.

8. Teknik Analisis Data

Proses ini sangat krusial karena melalui analisis data, peneliti dapat mengorganisir, merangkum, dan menginterpretasikan informasi yang telah terkumpul. Tujuannya adalah untuk mengungkap pola, tren, hubungan, atau perbedaan yang relevan agar dapat menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai kesimpulan yang valid.

Setelah data-data berhasil terhimpun, langkah berikutnya melakukan analisis data. Proses ini dimaksudkan untuk mengungkapkan makna dari penelitian tersebut. Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap (Muhson, 2006 : 1).

Menurut Miles dan Humberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu :

1) Reduksi Data (Seleksi Data)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan dan pemilihan informasi dari kumpulan data yang lebih besar untuk mengidentifikasi dan menyoroti informasi yang paling relevan dan signifikan. Dalam konteks penelitian, terutama penelitian kualitatif, reduksi data membantu peneliti untuk mengorganisir, menganalisis, dan menyajikan data dengan cara yang lebih terfokus dan mudah dipahami.

2) Display Data (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan untuk menyampaikan informasi secara jelas dan efektif agar analisis dapat diambil secara tepat. Bentuk penyajian data bisa berupa tabel, grafik, diagram, atau representasi visual lainnya. penyajian data adalah upaya menyusun data mentah menjadi data yang lebih bermakna. Dengan cara ini, pembaca dapat lebih mudah memahami data yang disampaikan (Sugiyono, 2013 : 245).

3) Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam penelitian yang bertujuan untuk merangkum hasil analisis data menjadi pernyataan singkat yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini melibatkan pengolahan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara mendalam, kemudian disintesis menjadi pernyataan yang ringkas, padat, dan relevan.

9. Rencana Jadwal Penelitian

Rencana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terhitung dari mulai bulan Agustus sampai bulan Januari dengan susunan dan tahapan yang telah direncanakan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1 Rencana Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Okt	Nov	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Observasi awal						
2.	Penyusunan proposal						
3.	Seminar usulan proposal penelitian						
4.	Penulisan teori penelitian						
5.	Penyiapan pedoman observasi dan wawancara						
6.	Pengumpulan data penelitian						
7.	Analisis data penelitian						
8.	Penulisan hasil penelitian						
9.	Penulisan Pembahasan penelitian						
10.	Penulisan Kesimpulan						
11.	Penyusunan Laporan Penelitian						
12.	Sidang Munaqosah						